

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Paparan Teori

1. Dunia Virtual

a. Pengertian

Dunia Virtual adalah sesuatu yang diciptakan oleh ilusi digital untuk memberikans ruang rasa dan waktu dan tempat berisikan fenomena yang memiliki keteraitan dengan realitas dunia nyata. Didalam dunia virtual ini seseorang bebas mengekspresikan dirinya, bahkan bisa dikatakan tanpa batas, ada juga yang terjun dalam suatu bidang tanpa ia mengetahui ataupun ahli dalam bidang tersebut.

Islam yang ada dalam dunia virtualpun merupakan tiruan, representasi dari dunia nyata dan representasi dari dunia yang ideal. Lingkungan islam maya juga berisikan informasi dan data yang jelas, teks murni tanpa berat yang nyata. Al Qur`an yang berada didunia maya berbeda dengan al Qur`an yang ada dikehidupan sehari-hari, maksudnya penjelasan dari isinya terkadang terpecah-pecah, diambil sesuai dengan kebutuhannya, dan terkadang tidak memiliki kesinambungan antara ayat dengan situasi yang dikorelasikan.¹

Didalam dunia virtual para penggunanya tidak ada sekat antara pengguna pemula maupun pengguna yang sudah mahir dalam mengaplikasikan teknologi. Hal ini menjadi salah satu contoh dampak negatif, mereka dapat menemukan apa yang mereka inginkan hanya dalam hitungan detik. Hal ini merupakan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan islam dan muslim telah muncul sejak penggunaan computer ini, meliputi situs-situs internet, media social, *newsgroup*, kelompok-kelompok diskusi dan beberapa situs yang lain. Pengguna dari teknologi ini berasal dari berbagai macam kalangan, ada yang muncul dari golongan cendekiawan, orang biasa, bahkan dari orang yang belum mengenal apapun mengenai islam atau hal yang mereka cari. Meskipun begitu, pengguna yang awam belum mengetahui mana islam yang tidak menyesatkan karena pengaksesan internet yang tidak

¹ Gary R. Bunt. Lampeter, *Islam Virtual "Menjelajahi Islam di Jagad Maya"* (Yogyakarta, Suluh Press, 2005). 1

memandang pengguna yang sudah berkompeten maupun belum.

b. Manfaat Dunia Virtual

Disisi lain banyak pengguna internet yang memanfaatkan internet untuk membagikan hasil karya mereka tentang islam, biasanya berupa karya penafsiran al Qur`an, isu-isu yang berkaitan dengan islam. Hal ini berdampak cukup serius, dengan adanya berbagai macam materi dan perspektif yang tersedia khususnya pada hal yang berkaitan dalam memahami islam, baik dari perspektif studi islam, studi agama maupun melalui perspektif yang lainnya. Hal terpenting dalam memanfaatkan internet adalah menganalisa perkembangan pada internet, karena perkembangan itu merupakan ukuran yang penting untuk persepsi diri muslim perorangan dan ekspresi kelompok tertentu.²

c. Karakteristik Dunia Virtual

Banyaknya manfaat yang ada pada media *online* didukung karena adanya karakteristik yang ada pada media *online* itu sendiri, diantara karakteristik media *online* adalah:

- a) Multimedia yang berarti mampu memuat atau menyajikan data dalam berbagai macam bentuk data,
- b) Aktualitas memiliki arti mengandung informasi yang actual karena kemudahan dan kecepatan yang dimiliki media *online* dalam mendapatkan data,
- c) Cepat yang memiliki makna, bahwa media *online* ketika digunakan untuk mengunggah informasi bisa langsung dinikmati oleh para penggunanya,³ jaringan
- d) Jaringan, media *online* terbangun dari struktur social yang dibentuk melalui jaringan internet, sehingga pengguna satu dengan yang lain bisa berhubungan dan kemudian membuat suatu komunitas seperti *facebook*, *twitter* dan *whatsApp*,
- e) Informasi, media *online* pada dasarnya adalah tempat dimana seseorang mendapat segala apa yang

² Gary R Bunt Lampeter. *Islam Virtual "Menjelajahi Islam di Jagad Maya"*. 4-5

³Riski Purwo Darminto, "Fungsi Media Online Dan Manfaatnya Bagi Pengembangan Pesan Dakwah Kepada Publik (Studi Media Online Di Lampung)" (2017). 23

dibutuhkan seperti informasi, pengetahuan dan ensiklopedi, yang kemudian informasi tersebut dibagikan oleh pengguna

- f) Terbarukan, internet yang tidak terbatas bisa dinikmati kapan saja dan dimana saja, selain itu data atau informasi yang ada didalam internet selalu terbarukan setiap waktu, berbeda dengan penayangan program televisi seperti berita yang harus menunggu jadwal waktu tertentu untuk mengunggah informasi terbaru
- g) Arsip, artinya internet menjadi tempat penyimpanan data maupun informasi yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun,⁴
- h) *Relationship with Reader* atau bisa disebut dengan Interaktif, artinya adalah pembaca bisa berkomunikasi langsung dengan pembuat informasi atau berita melalui kolom komentar, kontak yang sudah disediakan,⁵
- i) Kapasitas luas, artinya media *online* bisa menampung informasi, data maupun file yang berukuran besar,
- j) Fleksibilitas, artinya didalam media *online* bisa melakukan apa saja seperti, pemaotan, pengubahan dan penerbitan suatu informasi kapan saja dan dimana saja,⁶
- k) *Hyperlinked*, artinya didalam sebuah web bisa menghubungkan lebih dari satu sumber informasi.⁷

2. Media Online

a. Pengertian Media *Online*

Seiring dengan perkembangannya, media dan teknologi adalah satu kesatuan yang erat kaitannya dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, perkembangan yang sudah terjadi sejak era 60-an hingga masa kini bisa kita nikmati dan berkembang menjadi media yang kita kenal dengan istilah

⁴E. B. Hasibuan, “Menguasai Internet Plus Pembuatan Web” (2019). 24

⁵D. Nurfadilla, “Jurnalistik Media Online” (2017). 30

⁶RN Saputri, “Media Online Sebagai Media Komunikasi Massa” (2017). 18

⁷Darminto, “Fungsi Media Online Dan Manfaatnya Bagi Pengembangan Pesan Dakwah Kepada Publik (Studi Media Online Di Lampung).”

media *online*. Media *online* yang kita kenal adalah produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui media *online*”.

Media *online* adalah media yang penggunaannya tidak bisa lepas dengan perangkat internet. Oleh karena itu, media *online* tergolong media yang khas, kekhasan media ini terletak pada keharusannya bergantung kepada perangkat internet yang ada pada computer ataupun *smartphone*, karena disisi lain adanya keharusan media *online* bergantung kepada internet adalah supaya media dapat mengakses berita melalui program-program yang ada dikomputer maupun *smartphone*.⁸

Media *online* menurut Asep Samsul M. Romli dalam bukunya “*Jurnalistik Online*”, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (*computer* dan *internet*). Yang termasuk dalam kategori media *online* adalah portal, *website* (situs web, termasuk blog dan media social seperti *facebook* dan *twitter*), *radio online*, *tvonline* dan *email*.

Pendapat Asep Samsul M. Romli sependapat dengan pendapat Ashadi Siregar, ia mengatakan media *online* adalah istilah umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (*computer* dan *internet*). Didalamnya terdapat portal berita, *website* (situs web), *radio online*, *tvonline*, *pers online*, *email online*. Keseluruhan media tersebut memiliki karakteristik pemanfaatan yang berbeda-beda, namun secara umum fungsinya adalah sama yaitu untuk mendapatkan informasi yang tersaji diinternet dan berfungsi sebagai sarana berkomunikasi *online*.⁹

Serupa dengan pendapat Denis McQuaill dalam Mass Communication Theory menyebutkan bahwa “Internet adalah sebuah media dengan segala karakteristiknya. Internet memiliki teknologi, cara penggunaan, tempat pelayanan, isi dan gambaran tersendiri. Internet juga tidak dimiliki oleh siapapun, dibawah kendali seseorang maupun perusahaan atau dikelola oleh suatu instansi, internet sebenarnya adalah sebuah jaringan yang terhubung secara internasional dan berjalan

⁸Darminto. 21-22. 23

⁹RN Saputri, “Media Online Sebagai Media Komunikasi Massa,” 2017, 11–34. 16

sesuai protocol yang sudah disepakati bersama. Ada beberapa organisasi khususnya *provider* dan badan telekomunikasi berperang dalam operasi internet.

Jurnalistik *online* sangat erat hubungannya dengan istilah jurnalisme, jurnasilm sendiri berarti bidang disiplin dalam mengumpulkan, melaporkan dan menganalisis data fakta atau informasi yang berkenaan dengan suatu kejadian tertentu. *Online* merupakan suatu istilah dalam internet yang artinya informasi yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja dan yang terpenting adalah terhubung dengan jaringan internet. Jurnalistik *Onlinesama* halnya dengan media online yaitu sama dalam hal membutuhkan jaringan internet untuk pengaksesannya, kemudian informasi atau data yang diperoleh didistribusikan melalui media elektronik.

Media online ini adalah media massa yang dapat kita nikmati dengan menggunakan internet. Sebagai media massa, media online juga menganut kaidah-kaidah jurnalistik dalam system kerjanya. Internet sebagai perantara media online adalah sebuah media baru, internet memiliki berbagai macam karakteristik, seperti fleksibilitas, interaktif, dan selalu terbarukan.¹⁰

b. Sejarah Media Online

Internet dapat dikatakan sebagai teknologi media baru yang digunakan untuk menyambut perubahan dan membawa suatu media baru, yakni bersi online. Pada awalnya internet dikembangkan oleh Pentagon pada tahun 1960-an. internet merupakan sebuah system jaringan yang terhubung melalui jaringan jarak jauh dan bisa berhubungan dengan computer yang lain, melalui modem dan jalur telepon. Perkembangan media online pada awalnya dikembangkan di Barat ketika surat kabar *The Wall StreetJournal* menawarkan layanan kepada *Compuserve* dan informasi keuangan, bahwa ada tempat dimana system pembayaran bisa dilakukan tanpa bertatap muka yaitu dengan cara online.

perkembangan media online di Indonesia sendiri tidak terlepas dari gejolak politik yang ada didalam negeri, internet yang pada dasarnya merupakan alat komunikasi dikalangan

¹⁰Sahrul Gunawan, "Peran Media Online Detik.Com Di Kalangan Civitas Akademik FDK UINAM" (2017).

mahasiswa dengan laman-laman yang diciptakan pada saat itu. Jaringan internet pertama yang ada di Indonesia pertama kali dirintis oleh Joseph Lukuhay dengan mengembangkannya dikampus. Dengan adanya jaringan internet di Indonesia memunculkan Republika Online (www.republik.co.id) pada Agustus 1994 sebagai buah adanya jaringan internet, kemudian Tempo.com dan media online lainnya, tujuan dari adanya media online ini tidak lain adalah agar berita yang ditulis cepat sampai kepada pembaca tanpa menunggu dicetak.

¹¹

Dalam literasi lain menyebutkan perkembangan media online dimulai sejak ditemukannya *World Wide Web* (*www*) pada tahun 1980-an oleh Tim Banners Lee. Penemuan ini dikuatkan oleh Garrison “berita online sbegai salah satu produk jurnalis online yang sudah ditemukan sejak tahun 80-an”. Surat Kabar Elektronik (SKE) yang merupakan salah satu model jurnali online yang dikembangkan oleh Amerika Serikat sudah dikembangkan pada tahun 1980-an melalui video teks dan bentuk lainnya.¹²

c. Karakteristik Media Online

Media online memiliki perbedaan yang menonjol dengan media konvensional (cetak, radio, dan televisi), secara umum media online memiliki karakteristik yang beragam dibanding dengan media online konvensional, diantaranya adalah kecepatan dalam penyampaian informasi kepada khalayak, mudahnya akses mendapatkan informasi tersebut, serta pembaca bisa berinteraksi secara online juga dengan pembuat informasi (*author*).¹³ Tidak hanya tiga hal diatas media online bersifat mudah diakses melalui computer dan juga *smartphone* juga bersifat jaringan, yang artinya harus menggunakan jaringan untuk masuk kedalam internet lalu mengaksesnya,

¹¹Nurkinan, “Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional,” *Jurnal Politikom Indonesiana* 2, no. 2 (2017): 28–42.

¹²Muhammad Fahrudin Yusuf, *JURNALISME ONLINE Konsep, Teori, Praktik Dan Analisis Komparasi Bias*, ed. Kastolani, 2020th ed. (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020).

¹³D. Nurfadilla, “Jurnalistik Media Online,” 2017, 26–50. 29

karena dengan adanya keterlibatan internet menjadikan aplikasi-aplikasi berbasis online bisa menjadi lebih interaktif dengan memunculkan gambar, suara dan video serta informasi yang terdapat didalamnya, tanpa internet itu semua tidak bisa dinikmati.¹⁴

Menurut Septiawan Santana K terdapat lima karakteristik media online, diantaranya adalah:

- a) Kemampuan internet untuk mengkombinasikan sejumlah media
- b) Tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak
- c) Internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung secara berkesinambungan
- d) Interaktifitas web
- e) Kecepatannya secara keseluruhan, yang menarik khalayak sehingga membangkitkan minat untuk mengetahuinya,

Sedangkan menurut Brett Hutchins dan David Rowe dalam jurnal Komunikasi Internasional *Reconfiguring Media Sport for the Online World: An Inquiry Into "Sports News and Digital Media"* mengatakan bahwa "Media digital tersedia selama 24 jam, tujuh hari per minggu, selalu berkembang, terbarukan, waktu pengaksesannya tidak terbatas, tanpa ada halangan ruang dan waktu, memiliki kapasitas ruang yang tak terbatas dan informasi yang disajikan bisa dinikmati oleh siapa saja tanpa ada sekat bagi penggunaannya".¹⁵

d. Jenis Media Online

Perkembangan media online dari masa ke masa membawa perubahan yang signifikan diantaranya adalah memunculkan berbagai macam jenis media online. Adapun contoh jenis media online diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁴Rizky Ramanda Gustam, "Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop Di Kalangan Komunitas Samarinda Dan Balikpapan" 3, no. 2 (2015): 224-42. 230

¹⁵Dian Sativa, "Media Online Dan Pemenuhan Kebutuhan Informasi" (2010).

- a) News Organization Website, ialah situs lembaga pers atau penyiaran, seperti edisi online surat kabar, televisi, agen berita dan radio
- b) Commercial Organization Website, ialah situs lembaga yang menampilkan persoalan bisnis atau perusahaan, seperti manufaktur, retailer, dan jasa keuangan termasuk toko-toko online dan bisnis online
- c) Website Pemerintah, di Indonesia ditandai dengan domain (dot) go.id seperti Indonesia.go.id (Portal Nasional Indonesia). Setneg.go.id dan dpr.go.id¹⁶
- d) Index Category Site, jenis media online sering dihubungkan dengan mesin pencari, seperti Yahoo
- e) Meta dan Comment Site, ialah situs yang berisi tentang berita dan isu-isu terkini
- f) Share and Discussion Site, ialah situs yang didalamnya berisi tentang tuntutan public bagi konektivitas dengan cara menyediakan platform untuk mendiskusikan konten yang ada, maupun diinternet.¹⁷

Dalam literasi lain yang ditulis oleh Widada Cahyana Kumbul, menyebutkan bahwa jenis media online sedikit berbeda dari yang sebelumnya, yaitu :

- a) Media Jejaring Sosial, media social ini adalah media yang paling dikenal oleh semua kalangan masyarakat karena penggunaanya dapat saling berinteraksi melalui teks, foto dan video.
- b) Blog, merupakan media social atau situs yang bersifat pribadi, berisi tautan ke situs lanin yang dianggap menarik dan selalu diperbarui setiap harinya
- c) Jurnal Online Sederhana (*Microblog*), yaitu sebuah situs yang memberi ruang bagi para penulis untuk

¹⁶Siti Aisyah, Julia T Pantow, and Ferry V.I.A Koagouw, "Peran Media Online Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Manado," *Acta Diurna* IV, no. 4 (2015). 4

¹⁷Andini Nur Bahri, *Diktat Jurnalistik Online, Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, vol. 1, 2019, [http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhash=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component%0Ahttp://www.albayan.ae%0Ahttps://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=A](http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhash=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component%0Ahttp://www.albayan.ae%0Ahttps://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=APLIKASI+PENGENA. 27-28)

mempublikasikan tulisan, opini dan aktifitasnya, seperti halnya twitter.

- d) Media Berbagi (*Media Sharing*), ialah media social yang memungkinkan untuk berbagi dengan yang lain dengan bentuk berbagai media, seperti teks, audio, foto dan video
 - e) Penanda Sosial (*Social Bookmarking*), ialah media social yang berfungsi untuk mengorganisir, menyimpan, mengelola dan mencari informasi berita yang diinginkan secara online.
 - f) Media Konten Bersama (*Wiki*), ialah media ini berupa perangkat lunak yang dimasuki oleh siapa saja, bahkan mengomentarkannya, mengisi dan menyunting. Karena media konten bersama merupakan kolaborasi bersama dengan orang lain untuk mengisi perangkat lunak tersebut¹⁸
- e. Dampak Media Online

Dengan adanya karakteristik yang beraneka ragam, tentunya media online memiliki dampak positif dan negative terhadap pengguna media online. Salah satu dampak positif dari adanya media online adalah terciptanya kerjasama mulai dari pendidikan, perekonomian dan politik dengan luar negeri hingga memperluas pengetahuan mengenai hal-hal yang terkait¹⁹, mempercepat penyebaran kabar keseluruhan negeri²⁰, tidak hanya secara umum, kemanfaatan yang ada pada media online merambah ke dunia keagamaan, yaitu sebagai sarana berbagi unsur positif berupa nasihat kehidupan, aspek hukum, tentang keagamaan,²¹ menjadi saran dakwah dalam upaya untuk bebaskan umat dari sifat syirik, bid'ah juga gerakan yang merusak pemikiran umat

¹⁸Cahyana Kumbul Widada, "Mengambil Manfaat Media Sosial Dalam Pengembangan Layanan," *Journal Of Documentation and Information Science* 2, no. 1 Maret (2018): 23–30. 26

¹⁹Abdoel Gafar, "Penggunaan Internet Sebagai Media Baru Dalam Pembelajaran" 8, no. 2 (2008): 36–43. 39

²⁰Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," n.d., 140–57. 153

²¹Mabrur, "Era Digital Dan Tafsir Al Qur ' an Nusantara : Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial" 2 (2020): 207–13. 209

islam serta mendidik umat muslim dengan ajaran islam yang murni.²²

Banyaknya kemanfaatan yang ada pada media online tidak menutup kemungkinan memiliki sisi negative, dikarenakan banyak orang yang juga memanfaatkan secara licik kecanggihan teknologi dan jaringan pada saat ini, diantaranya adalah terumbarnya pemfitnahan melalui media online hingga menjadikan fitnah tersebut dinikmati oleh khalayak umum²³, sebagai sarang munculnya berita palsu atau penafsiran yang keliru seperti munculnya penafsiran pada surat al Ahzab: 33 dan juga munculnya berita palsu yang mengatakan bahwa presiden RI adalah termasuk aktivis PKI²⁴, sebagai sarana tempat penyebaran paham yang melenceng mulai dari pemahaman dalam memahami al Qur`an dan agama secara luas²⁵ dan penyebaran informasi yang menyesatkan bertujuan untuk memprovokasi umat atau bisa disebut dengan hoax. Kemanfaatan media online tidak lepas dari berbagai macam media online yang muncul seperti *facebook*, *twitter*, *e-news*, dan *youtube*, yang menyajikan informasi secara lengkap dengan memunculkan audio visual, sehingga lebih mudah untuk dipaham oleh pengguna.²⁶

f. Manfaat Media Online

Media online yang sudah menjadi konsumsi masyarakat sehari-hari tidak hanya berdampak negative bagi penggunaannya, dalam penggunaannya media online digunakan dalam berbagai aspek, seperti:

- a) Ekonomi, dengan adanya media social pemasaran barang dagangan menjadi lebih efektif, karena media online ini dapat diakses siapa saja. Media online

²²Nuralvi, "Metodologi Al Qur`an Dalam Website," n.d. 3

²³Gafar, "Penggunaan Internet Sebagai Media Baru Dalam Pembelajaran." 40

²⁴ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, "*Moslem Social Media 4.0: Argumen Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*". Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2020. 63

²⁵Nuralvi, "Metodologi Al Qur`an Dalam Website." 3

²⁶ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, "*Moslem Social Media 4.0: Argumen Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*". Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2020. 61

merupakan salah satu cara terbaik untuk menjangkau kliennya²⁷

- b) Dakwah, media online di era globalisasi sangat berguna bagi para da'i untuk menyebarkan informasi mengenai Islam, karena banyaknya informasi-informasi yang agama yang salah beredar dimasyarakat. Dan diharapkan dengan adanya media online ini penggunaannya bisa mendapatkan informasi yang akurat, benar dan sesuai dengan syariat agama, seperti adanya kajian tafsir oleh K. H. Baha'uddin Nursalim dan K. H. A. Mushtofa Bisri²⁸
- c) Pendidikan, pendidikan di era modern ini diharapkan dengan adanya internet siswa bisa menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran, karena sifat dari internet sendiri yang bisa memberikan banyak informasi tentang pelajaran baik bagi pelajar maupun mahasiswa
- d) Politik, media online yang semakin berkembang kini juga dimanfaatkan dalam bidang politik yang berguna untuk mengarahkan opini public, pengembangan dari ideology mereka sendiri. Serta memberi gambaran umum tentang politik itu sendiri terhadap masyarakat luas.²⁹

3. Tafsir Virtual

a. Sejarah Tafsir Virtual

Kemanfaatan media online yang positif antaranya adalah munculnya Tafsir Virtual, adapun kajian historis tafsir dari masa ke masa mengalami perkembangan yang signifikan sejak pertama kali ia muncul hingga saat ini. Berhubungan dengan media tafsir, internet sebagai media baru yang muncul pada abad 21 ini menyuguhkan berbagai fasilitas baru sebuah

²⁷Leny Muniroh, Hurriyaturohman, and Asti Marlina, "Manfaat Penggunaan Media Sosial Terhadap Peningkatan Penjualan Tas Pada Pengrajin Tas Di Ciampea," *Jurnal Ilmiah Inovator* 9, no. 2 September (2017). 62

²⁸Darminto, "Fungsi Media Online Dan Manfaatnya Bagi Pengembangan Pesan Dakwah Kepada Publik (Studi Media Online Di Lampung)." 74

²⁹Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi," *Jurnal Humaniora* 16, no. 2 (2016): 1-7. 4-5

media. Ia mampu mengcover fasilitas media lama, sebab sifat dan bentuk pesan media tradisional dimiliki oleh media baru.³⁰

Sejarah penafsiran al Qur'an secara virtual sendiri sudah ditemukan di Jazirah Arab yaitu Negara Mesir pada 25 Maret 1964, yang ditayangkan di saluran *Idha'at al Qur'an al Karim*. Pada mulanya saluran ini hanya menyiarkan pembacaan al Qur'an saja hingga mencapai perkembangan yaitu dengan adanya penambahan penyiaran seperti *Hadith al Ruh, al Din al Muamalah dan al Qamus al Islami*. Hingga pada akhirnya dalam siaran ini menyiarkan penafsiran al Qur'an yang diberi nama *Wamdah Tafsiriyyah* dengan narasumbernya adalah Syaikh al Mutawalli al Sha'rawi dan Syaikh Muhammad Sayyid Tantawi, dan Syaikh Sya'ban al Sayyad.

Syaikh Tantawi yang pada saat itu juga termasuk sesepuhnya Al Azhar, juga beliau rutin mengisi kajian tafsir melalui radio yang berjudul *al Tafsir al Mubassat li Ayat Idha'at al Qur'an al Karim*, siaran tersebut disiarkan melalui saluran *Idha'at al Qur'an al Karim* namun tidak diketahui kapan awal mula kajian Syaikh Tantawi dimulai.³¹

Tafsir al Qur'an dengan menggunakan media baru ini ditemukan lagi pada tahun 1970 berdasarkan penelitian yang dilakukan Andrea Brigaglia tentang penafsiran al Qur'an via radio di Nigeria. Brigaglia meneliti penafsiran al Qur'an via radio nasional di Nigeria yang pesertanya adalah para ulama'. Selain penelitian tersebut ada peneliti lagi yaitu Munirul Ikhwan memiliki penelitian dalam disertasinya yang berjudul "*An Indonesian Initiative to Make The Qur'an Down to Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis*", ia dihadapkan dengan televisi sebagai tempat Prof. Quraish membumikan al Qur'an dibumi.

³⁰Nafisatuz Zahra, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di YouTube," *HERMENEUTIK* 12, no. 2 (2019): 32, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>. 34-35

³¹Ulya Fikriyati, "Evolusi Madrasah Tafsir Al- Qur ' an Di Mesir : Penelusuran Era Dan Tipologi Media," *Mashdar* 2, no. November (2020): 125-42.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Timur Raufovich Yuskaev, ia membandingkan dua model interpretasi al Qur`an yang berkembang di Amerika: tulis (*written*) dan lisan (*oral*). Kemudian yang terakhir ia meneliti dua ulama disana yang sering melakukan penafsiran al Qur`an di internet. Ia menarik kesimpulan bahwa interpretasi local sesuai dengan khasnya masing-masing, berperan penting untuk membentuk budaya baru masyarakat muslim yang lebih global.³²

Masih dalam pola Yuskaev yaitu penafsiran yang berbentuk *oral* dilakukan oleh Nafisatuzzahro. Ia memaparkan penafsiran yang berkembang dimedia online melalui youtube, dengan demikian keberadaan media baru yang berbasis internet selain menjadi sebuah fasilitas baru juga menjadi sebuah sarana mempermudah penyebaran penafsiran al Qur`an.

Youtube yang didirikan pada Februari 2005 oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim kini menjadi salah satu media yang populer yang dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan tafsir. Tafsir yang dimediasi oleh Youtube pada dasarnya berbentuk audiovisual (kombinasi antara audio atau bunyi) dengan visual (gambar bergerak). Penyebutan rekaman audiovisual kajian tafsir sebagai tafsir ini adalah karena dalam hal ini tafsir telah berbentuk utuh dalam satu format media (gambar dan suara). Hal ini pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan tafsir yang dituliskan dikertas, hanya saja yang membedakan adalah media penyampaiannya. Meskipun pada akhirnya tafsir audiovisual ini memuat sebuah kajian terhadap suatu kitab tafsir sehingga lebih tepat apabila disebut dengan rekaman majelis kajian tafsir.

Kajian tafsir audiovisual ini memiliki nilai utama yaitu mengantarkan rekaman kajian tafsir itu sendiri karena keberadaan pendapat baru mengenai makna al Qur`an oleh mufassirnya. Jika dalam beberapa kitab tafsir tercantum pendapat mufassir terdahulu yang dikuatkan oleh argument yang dibangun oleh mufassir baru yang menyusun kitab

³²Muhammad Saifullah, "HERMENEUTIKA ALQURAN VIRTUAL: Kajian Atas Penafsiran Alquran Nadirsyah Hosen Di Facebook, Twitter, Telegram, Dan Website" (2019). 170-171

tafsir,³³ salah satu contoh penafsiran al Qur`an di Youtube adalah yang dilakukan oleh Nouman Ali Khan, beliau lahir pada 4 Mei tahun 1978 di Berlin, ia juga merupakan tokoh muslim Amerika Serikat yang berada di Pakistan. Beliau juga membuat channel youtube yang khusus dibuat untuk membahas penafsiran al Qur`an, channel tersebut dibuat pada 16 Februari 2009.³⁴

b. Karakteristik Tafsir Virtual

Karakter penafsiran al Qur`an virtual memiliki berbagai macam karakteristik, karena dari masa ke masa mengalami perkembangan yang cepat, sehingga dari waktu ke waktu mengalami banyak perkembangan dalam cirri khas penafsiran al Qur`an virtual, diantara karakteristik tafsir virtual adalah:

- a) Singkat, penafsiran yang berbasis virtual tidak bisa disajikan secara penuh, namun disajikan secara singkat kemudian terpotong-potong menjadi beberapa episode atau bagian
- b) Mudah diakses, konten yang tersedia dalam dunia virtual mudah dimanfaatkan oleh siapa saja, dimana saja dan kapanpun pengguna internet ingin mengaksesnya³⁵
- c) Kontekstualisasi al Qur`an, kajian al Qur`an yang sudah memasuki era modernisasi dan globalisasi ini dituntut merespon dan mencari solusi atas permasalahan yang ada dengan dictum “*Al Qur`an Salih fi Kulli Zaman wa Makan*”
- d) Penafsiran al Qur`an yang terbuka, yang dimaksudkan ialah al Qur`an yang ada dalam dunia virtual bebas ditafsiri oleh siapa saja, tanpa memandang layak atau tidak seorang mufassir tersebut³⁶

³³Zahra, “Transformasi Tafsir Al-Qur`an Di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur`an Audiovisual Di YouTube.” 35-36

³⁴Moh Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur`an Di YouTube (Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan Di Channel Bayyinah Institute Dan Quran Weekly),” *Al Fanar* 2 (2020): 89–106. 91

³⁵Fikriyati, “Evolusi Madrasah Tafsir Al- Qur`an Di Mesir : Penelusuran Era Dan Tipologi Media.”

³⁶Moh. Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur`an Di YouTube (Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan Di Channel Bayyinah Institute Dan Quran

c. Manfaat Tafsir Virtual

Tafsir virtual yang semakin berkembang di era globalisasi ini menjadikan umat muslim semakin maju untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, terutama yang berkaitan dengan penafsiran kitab suci al Qur`an. Tafsir virtual pada era globalisasi memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kemajuan teknologi dimanfaatkan oleh umat muslim untuk menjalankan dakwah islam secara virtual dengan membuat kajian tafsir al Qur`an melalui media online
- b) Tidak hanya digunakan sebagai perantara dakwah, penafsiran virtual ini juga menjadi konsumsi umum bagi pengguna internet untuk mengembangkan pengetahuan keagamaannya terutama dalam penafsiran al Qur`an³⁷
- c) Pencarian penafsiran al Qur`an lebih mudah, karena kebanyakan penafsiran virtual menggunakan metode tematik ayat maupun kajian persurat
- d) Tafsir virtual berfungsi juga untuk merespon realita suatu kasus yang sedang terjadi di waktu tertentu
- e) Produk tafsir virtual dinilai lebih komunikatif dalam penyampaiannya, karena penyampaian materinya lebih lugas dan mudah, dengan alasan sudah dialih bahasakan menjadi bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi³⁸

d. Dampak Tafsir Virtual

Keberadaan media online yang semakin berkembang memiliki berbagai dampak diantaranya ada yang positif dan negative. Dampak positifnya adalah adanya media baru ini mufassir bisa menyediakan penafsiran secara online tanpa terikat ruang dan waktu, menjadikan tafsir dapat diakses tanpa batas oleh audiens tanpa memandang kasta maupun kemampuan audiens, namun dibalik keefektifan tersebut menjadikan penggunanya kecanduan terhadap media untuk

Weekly),” *Jurnal Ilmu Al Qur`an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 89–106. 90–91

³⁷Muhamad Fajar Mubarak, “Digitalisasi Al-Qur`an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia,” *Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–114. 112

³⁸Zahra, “Transformasi Tafsir Al-Qur`an Di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur`an Audiovisual Di YouTube.”

memperoleh tafsir, dan munculnya penafsiran-penafsiran yang salah dan menyimpang karena tidak ada batasan dalam mengakses tafsir tersebut.³⁹

4. Hoax

a. Pengertian Hoax

Hoax dianggap meresahkan dalam kehidupan masyarakat serta berdampak besar, mengancam keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat. Hoax ialah berita bohong yang digunakan untuk menarik opini massa demi kepentingan material.⁴⁰ Dalam literasi lain juga menyebutkan pendapat mengenai hoax, hoax adalah “*deceive somebody with a hoax*” (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong) juga bisa dipahami dengan “*to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*” (memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan).⁴¹

Sedang menurut al Qur`an hoax berasal dari kata *ifk*, *kadzaba*, *fitnah*, *khud`a* dan *garur*. Kesemua lafal tersebut memiliki keserupaan makna dengan hoax sebagaimana fakta social dimasyarakat modern saat ini yaitu bermakna kebohongan, sama halnya dengan hoax yang pada intinya adalah menyebarkan suatu kabar yang tidak sesuai dengan kenyataannya.⁴²

b. Sejarah Munculnya Hoax

³⁹Nafisatuzzahro`, “TAFSIR AL- QUR`AN AUDIOVISUAL DI CYBERMEDIA : Kajian Terhadap Tafsir Al- Qur`an Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi Al- Qur`an Dan Tafsir” (2016). 214-215. 47-48

⁴⁰Muh Sadik Sabry and Muhammad Darwis Ridwan, “WAWASAN AL-QUR`AN TENTANG HOAKS (Suatu Kajian Tafsir Tematik),” *Tafsire* 6, no. 2 (2018): 41–66. 42

⁴¹Lutfi Maulana, “Kitab Suci Dan Hoax : Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong,” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. October (2017): 209–22, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>. 211

⁴²Danu Aris Setiyanto, “Hoaks ; Teks Dan Konteks Dalam Al Qur`an,” *Indonesian Journal of Religion and Society* 01, no. 01 (2019): 1–11. 5

Pada mulanya hoax tidak hanya muncul di Indonesia, istilah hoax pertama kali muncul pada tahun 1709 dalam buku “*Museum od Haoxes*” karangan Boese, didalamnya menjelaskan kata hoax pertama kali dipublikasikan melalui almanac atau penanggalan yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff pada tahun 1709 yang berguna untuk meramalkan kematian astrolog John Partridge.⁴³ Tahun selanjutnya 1745 hoax muncul dari seorang musisi John Mompesson yang menuduh William Drury karena kekalahan John dalam ajang music, kemudian dia membuat sebuah berita bohong yang mengatakan bahwa rumahnya dikutuk atau diberi guna-guna oleh Drury karena kekalahannya.

Berita bohong tersebut kemudian berhasil menjadikan masyarakat setempat mempercayai hal tersebut. Hingga disuatu saat ada seorang penulis bernama Gianvil yang tertarik untuk menulis kisah John dengan mengunjungi langsung rumahnya, hasilnya ia menuliskan pengalaman mistisnya kedalam tiga buku cerita yang diakuinya sebagai kisah nyata, juga mengakui bahwa yang terjadi dalam rumah John adalah sebuah trik belaka untuk menghebohkan masyarakat.⁴⁴ Hoax dalam Indonesia sendiri bukan merupakan hal yang baru-baru muncul, namun kemunculan hoax menjadi sangat massif dikarenakan bersamaan dengan adanya kontestasi politik Pemilu Presiden 2014 tahun lalu. Kontestasi tersebut menjadi sebuah sarana pesatnya hoax bermunculan.⁴⁵

Historisitas hoax tidak hanya berada diruang lingkup umum, dalam sisi keagamaan hoax bermula ketika muncul kaum yang bernama Khawarij pada periode sahabat dimana masa tersebut terjadi berbagai gambaran penyimpangan, dan takwil yang rusak. Karena mereka pemahaman mengenai makna-makna al Qur`an, menggunakan maknanya tidak

⁴³Christiany Juditha, “Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation” 3, no. 1 (2018): 31–44. 33

⁴⁴M. Khoiril Adha, “Menangkal Berita Hoax Perspektif Al Qur`an (Studi Komparasi Penafsiran Surat Al Hujjrat: 6 Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir AL Maraghi,” 2019. 17-18

⁴⁵Adiprasetyo et al., “Hoax, Reproduksi Dan Persebaran: Suatu Penelusuran Literatur” 1, no. 4 (2017): 271–78. 271

sebagaimana mestinya, sehingga menjadikan mereka berselisih paham dengan Ali bin Abi Thalib, yaitu bertepatan setelah perang Shiffin, dan menyangkal perjanjian damai dengan Ali.

Adanya kejadian atas kaum khawarij berhujjah dari al Qur'an "Bahwasannya barangsiapa yang menghukumi tidak sesuai dengan hukum Allah maka ia adalah kafir", ini merupakan takwil yang rusak dari khawarij, dan merupakan penyimpangan yang jelas terhadap kehendak Allah. Lalu muncul Ibnu Abbas menolak pendapat tersebut dengan memberi hujjah yang benar dari al Qur'an.⁴⁶

c. Macam-macam Hoax

Hoax yang semakin menyebar sejak adanya teknologi yang meliputi masyarakat modern. Klasifikasi hoax sendiri memiliki berbagai macam jenis, menurut Nur Aksin dan Sunan Baedowi dalam jurnalnya, mereka memaparkan bahwa hoax terbagi menjadi tujuh:

- a) *Parody*, yang dibuat dengan tujuan untuk merugikan seseorang, namun berpotensi untuk mengecoh
- b) Konten yang menyesatkan, didalam konten tersebut bisa memuat sebuah informasi yang sesat untuk membingkai sebuah isu
- c) Konten tiruan, merupakan sebuah sumber asli yang ditiru dengan tujuan untuk menyamarkan fakta yang ada
- d) Keterkaitan yang salah, hal ini merupakan suatu hal yang ketika judul, gambar dan keterangannya tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan konten
- e) Konten palsu, merupakan konten yang sangat baru dan didalamnya termuat konten yang salah serta menyesatkan
- f) Konten yang salah, konten yang asli dikaitkan dengan informasi yang salah
- g) Konten yang dimanipulasi, konten atau informasi yang sengaja dimanipulasi dengan bertujuan untuk menipu⁴⁷

⁴⁶Athif bin Abdul Mu'iz al Ghayyumi, *Tarikh Al Inhiraf Fi Tafsiir Al Qur'an*, 1st ed. (Maktabah Thariq al Mushlihin, 2012). 13

⁴⁷Nur Aksin and Sunan Baedowi, "Berita Bohong (Hoax) Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Informatika UPGRIS* 6, no. 1 (2020). 80

Menurut M. Khoirul Adha, ia memaprkan jenis-jenis hoax memiliki berbagai macam klasifikasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Hoax yang bersifat akademis
- b) Hoax yang menyangkut agama
- c) Hoax yang dianggap layak secara sosial
- d) Hoax yang sengaja dibuat untuk tujuan yang sah, seperti membuat sebuah legenda dan rumor yang bertujuan untuk menipu⁴⁸

d. Faktor Penyebab Terjadinya Hoax

Kemunculan hoax dalam berbagai elemen masyarakat, media *online* memiliki beberapa faktor, diantaranya adalah:

- a) Kebiasaan masyarakat Indonesia yang salah mengaplikasikan makna demokrasi
- b) Merupakan suatu kegiatan yang hanya untuk memuaskan nafsu
- c) Salah satu usaha seseorang dalam menciptakan sensasi
- e. Dampak Hoax

Berita hoax muncul disebabkan beberapa alasan salah satunya adalah untuk menggiring opini massa, maka sikap berhati-hati dalam menggunakan media online harus sangat ditekankan dalam masyarakat luas. Hoax yang semakin menyebar dikalangan masyarakat ini memiliki berbagai macam akibat yang sangat besar. Adapun akibat yang ditimbulkan dari adanya hoax terdapat dua sisi, Pertama, bagi penyebar berita hoax kredibilitasnya terancam turun dan tidak bisa dipercaya lagi. Menurut undang-undang Negara dia bisa terjerat UU ITE karena telah menyebarkan berita yang menyesatkan.

Kedua, dampak yang berpengaruh kepada masyarakat, yaitu mengakibatkan terjadinya suatu perselisihan, ketidakharmonisan dalam lingkungan masyarakat. Bahkan dampak ini akan menjadi lebih parah ketika menyangkut politik dan SARA yang bisa memecah belah persatuan

⁴⁸Adha, “Menangkal Berita Hoax Perspektif Al Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Surat Al Hujjurat: 6 Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir AL Maraghi.” 17

bangsa.⁴⁹ Sedangkan secara umum hoax mengandung berbagai macam dampak diantaranya adalah:

- a) Menjadikan masyarakat yang membaca berita tersebut tersesat dengan hoax yang ditetapkan berdasarkan prasangka dan dugaan saja
- b) Mengancam kerukunan antar sesama masyarakat
- c) Hilangnya kepercayaan public terhadap orang yang menjadi sasaran berita hoax.⁵⁰

5. Penyimpangan dalam Penafsiran

a. Pengertian Penyimpangan dalam Penafsiran

Penyimpangan dalam bahasa arab disebut dengan الانحر yang berarti berpaling, pola berpikir yang menyimpang, keluar dari jalur yang lurus dan menjauh darinya. Sedangkan dalam ilmu sosial berpaling disini bisa diartikan sebagai sesuatu yang telah keluar dari tradisi pada umumnya, dari penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa kata *al inhiraf* yang dimaksud disini adalah berpaling dari garis yang sudah ditetapkan.⁵¹

Sedangkan makna tafsir secara bahasa berasal dari asal kata *tafsir* yang mengikuti wazan “*tafil*” yang bermakna menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan. Dalam *Lisanul Arab* lafal tafsir memiliki dua makna, yang pertama “*al-fasr*” yang berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang yang kedua adalah “*at-tafsir*” yang bermakna menyingkapkan makna suatu lafal yang sulit.

Secara istilah tafsir sendiri berarti, ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal al Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik baik yang berdiri sendiri maupun yang tersusun dan makna-makna yang

⁴⁹Sirajudin and Ermawati, “BERITA HOAX DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN,” *Tajdid* 17, no. 1 (2018): 27–50.

⁵⁰Sabry and Ridwan, “WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG HOAKS (Suatu Kajian Tafsir Tematik).” 41-42

⁵¹Salman Parisi, “Penyimpangan Dalam Tafsir Al-Qur'an,” *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020): 116, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.138.302>

dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.⁵²

b. Sejarah Penyimpangan dalam Penafsiran

Awal mula terjadinya penyimpangan dalam penafsiran al Qur`an memiliki diawali dengan adanya:

a) Informasi dan Kisah-kisah Bentuk penyimpangan didalam tafsir untuk berita dan kisah-kisah

Al Qur`an berisi banyak tentang kisah, sebagian diantaranya berkaitan dengan berita para Nabi bersama umatnya, sebagian juga berkaitan dengan generasi masa lalu yang bukan Nabi atau Rasul seperti kisah Ashabul Kahfi, dzul Qornain, dan kisah orang yang melewati kampung yang kosong lalu dia berkata “Bagaimana Allah menghidupkan orang kampung ini setelah mati?”.⁵³

Kami juga melihat Taurat dan Injil yang ternyata keduanya juga berisi tentang banyak aspek yang diterangkan al Qur`an secara khusus kisah yang berkaitan dengan para Nabi, meski berbeda secara global maupun rinciannya. Terkadang al Qur`an menerangkan kisah seorang Nabi namun dengan sudut pandang yang berbeda dengan orientasi Taurat dan Injil. Kami melihat, al Qur`an hanya mengkaji secara terbatas untuk muatan-muatan nasehat, tanpa memberikan rincian detail dari masalah tersebut, al Qur`an tidak menyebutkan tanggal kejadian peristiwa atau nama Negara dimana kisah itu terjadi, sebagaimana al Qur`an biasanya tidak menyebutkan nama-nama orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Al Qur`an juga tidak masuk didalam aspek-aspek parsial tapi al Qur`an hanya memilih bagian yang menyentuh intisari masalah dan bagian yang berkaitan dengan pelajaran yang dapat diambil.

⁵² Manna Khalil Al Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur`an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera AntarNusa 2016). 458-460

⁵³Husain az Z`ahabi, *Al Ittijahat Al Munhafirah Fi Tafsir Al Qur`an Al Karim*, 3rd ed. Muhammad Abdullah bin Saman, 3rd ed. (Mesir: Maktabah Wahbah, 1986). 25

Bila kita mengambil satu tema yang disebutkan dalam al Qur`an dan Taurat atau al Qur`an dan Injil, kemudian kita membandingkan keduanya maka kita akan menemukan perbedaan bentuk secara jelas. Contohnya adalah Kisah Nabi Adam dan Iblis, yang sama-sama disebutkan dalam banyak tempat, yang paling panjang adalah yang disebut dalam surat al Baqarah, al A`raf. Dengan melihat kepada ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah ini, dalam kedua surat tersebut atau yang lain, kita akan menemukan bahwa al Qur`an tidak memberikan kejelasan mengenai tempat disurga atau jenis pohon yang dilarang untuk dimakan oleh Nabi Adam.

Juga tidak disebutkan mengenai setan yang bersembunyi didalam ular untuk memasuki surga, agar dapat membujuk Nabi Adam untuk memakan buah tersebut, sebagaimana al Qur`an juga tidak memberikan pernyataan yang jelas untuk daerah dimana Nabi Adam dan Istrinya turun ke bumi. Tetapi dengan sekali pandang saja, manusia dapat melihat didalam Taurat bahwa ayat-ayat Taurat menjelaskan masalah tersebut secara jelas

Taurat menyebutkan “Bahwa surga itu dibagian timur dari surga `Adn dan bahwa pohon yang dilarang tersebut berada ditengah-tengah surga”. Disebutkan juga bahwa pohon tersebut adalah pohon kehidupan, pohon kebaikan dan keburukan.⁵⁴Disebutkan juga bahwa yang berbicara kepada Nabi Adam dan Ibu Hawa adalah seekor ular. Taurat juga menyebutkan hukuman Allah kepada ular yang jelmaan Iblis, dengan menjadikannya berjalan denga perut dan memkan tanah, juga hukuman yang diberikan kepada Ibu Hawa untuknya dan keturunannya yang dirasakan ketika hamil. Juga aspek lain yang terkait dengan kisah ini.

Begitu juga ketika kita melihat tentang kisah-kisah yang disebut dalam Injil yang juga disebutkan dalam al Qur`an, kita akan menemukan bahwa Injil memberi

⁵⁴Az Zahabi, *Al Ittijahat al Munhafirah fi Tafsir al Qur`an al Karim*. 26

keterangan secara detail terhadap unsur-unsur parsial yang tidak disebutkan al Qur'an. berkaitan dengan kisah kelahiran Nabi Isa, al Qur'an tidak memberikan keterangan secara rinci mengenai nasab Nabi Isa secara terpisah, tidak memberikan tempat dimana Nabi Isa dilahirkan atau bagaimana kelahiran Nabi Isa, juga tidak memberikan keterangan secara rinci mengenai aspek-aspek yang disebutkan secara detail oleh Injil.

Secara logika, jiwa manusia selalu tertarik untuk mengetahui perincian suatu peristiwa, sehingga kita menemukan para sahabat yang berusaha mencari keterangan tentang masalah-masalah tersebut kepada ahli kitab yang sudah masuk islam, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab al Ahbar. Mereka bertanya tentang sebagian rincian dari peristiwa, tapi dalam konteks untuk sesuatu yang mereka pandang dapat menjelaskan kisah-kisah yang mereka tanyakan, atau menjelaskan aspek yang disebut al Qur'an secara global, tanpa keluar dari lingkup kajian yang kajian yang diperbolehkan oleh Rasulullah dalam sabdanya: "Ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa, dan barangsiapa atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya ia menempati tempatnya di neraka", juga dengan sabda Rasulullah "Janganlah kamu membenarkan orang ahli kitab dan jangan mendustakan mereka, tetapi kataknalah "Kami beriman Kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami" Al Baqarah: 136.

Berdasarkan uraian diatas, ketika para sahabat mengambil kisah dari orang ahli kitab, maka mereka membenarkan orang ahli kitab untuk sesuatu yang sesuai dengan syariat kita, dan mendustakan orang ahli kitab untuk sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat kita. Mereka tetap berpijak pada asumsi kebenaran dan kebohongan sehingga tidak memastikan kebenaran cerita itu, karena kemungkinan adanya kebohongan, sebaliknya mereka juga tidak memastikan kebohongan cerita itu, karena ada kemungkinan cerita itu benar, sebagaimana mereka juga tidak menanyakan sesuatu yang serupa dimana menanyakan akan menjadi

perbuatan yang tidak ada gunanya. Seperti menanyakan warna anjing ashabul kahfi, atau bagian sapi yang ditempelkan kepada kurban Bani Israil, ukuran perahu Nabi Nuh, jenis kayu Nabi Nuh, nama anak yang dibunuh Nabi Khidhir, dimana pertanyaan itu dianggap sebagai perbuatan yang jelek yang membuang waktu.⁵⁵

Tapi apakah cerita Israiliyat ini, seperti zaman para sahabat? Jawabannya adalah tidak. Dimasa Tabiin banyak riwayat israiliyat yang dimasukkan kedalam tafsir yang merujuk kepada sebagian orang ahli kitab yang sudah masuk islam, juga kecenderungan hati manusia untuk mendengarkan kisah yang disebutkan al Qur`an, tentang peristiwa-peristiwa Ahli kitab maupun umat lain. Maka dimasa ini lahirlah para mufassir yang berusaha menutup celah-celah yang ada didalam tafsir, sebagaimana dugaan mereka, dengan keterangan yang ada pada orang Yahudi dan Nasrani, maka mereka memberi catatan tafsir dengan kisah-kisah yang bertentangan dan riwayat yang lebih dekat kepada tahayyul atau cerita bohong.

Sebagian dari mereka adalah Muqatil bin Sulaiman (w. 150H), yang dikaitkan oleh Abu Hatim bahwa dia mengambil ilmunya dengan al Qur`an dari orang Yahudi dan Nasrani, kemudian menjadikannya aspek yang sesuai dengan keterangan yang ada didalam kitab mereka.

Setelah masa Tabiin datanglah suatu masa sangat suka cerita israiliyat, menukil beberapa berita secara berlebihan, sehingga mereka tidak menolak suatu ucapan, dan tidak merasa berdosa untuk menempelkan riwayat dan kisah yang tidak masuk akal kepada al Qur`an, sesuatu untuk menafsirkan al Qur`an dengan aspek tersebut. Kesenangan dengan cerita israiliyat dan berita-berita yang berbau tahayyul ini terus berlangsung, sehingga kita menemukan banyak kitab tafsir didalam banyak masa, dimana kitab tersebut dipenuhi dengan kisah-kisah israiliyat yang

⁵⁵Az Zahabi, *Al Ittijahat al Munhafirah fi Tafsir al Qur`an al Karim*. 27-28

sebagiannya bertentangan dengan kemaksuman para Nabi, yang hampir saja menghalangi manusia untuk mengkaji kitab-kitab ini dan menjadikan mereka tidak percaya riwayat-riwayat yang ada didalamnya meskipun itu benar.

Dari orang yang paling terkenal menafsiri al Qur`an dengan israiliyyat adalah Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats Tsa`labi an Naisaburi, dalam kitabnya *al Kasyf al Bayan fi Tafsir al Qur`an*, Ala`uddin bin Abu al Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil asy Syaikhi al Baghdadi, yang terkenal dengan nama al Khazin (w. 741H) dalam kitabnya *Lubab at Takwil fi Ma`ani at Tanzil*. Kedua tokoh ini menyebutkan didalam tafsirnya kisah israiliyyat dengan jelas, mengutip banyak israiliyyat yang jauh dari kenyataannya.⁵⁶

- b) Bacaan al Qur`an Dibacakan Sesuai Riwayat Bacaan (Qiraat) Sampai ke Rasulullah, bukan Mengikuti Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu merupakan ilmu yang didalamnya membahas perubahan yang terjadi diakhir sebuah kata dan posisi kata tersebut dalam sebuah kalimat sebagai apa. Memaksakan ilmu Nahwu untuk menafsiri al Qur`an merupakan penyimpangan terhadap al Qur`an. Seorang mufassir tidak sepatutnya menganggap istimewa Ilmu Nahwu dengan berbagai macam alirannya dan kemudian meniadakan kebenaran aliran yang berbeda dengannya.

Mereka membahas ayat yang secara bacaan Qiraat merupakan riwayat Nabi Muhammad *Shallahu `Alaihi Wasallam*, dan menyalahkan bacaan tersebut, karena tidak sesuai dengan kaidah Madzhab Nahwu yang mereka ikuti. Bahkan mereka juga menganggap tidak mengetahui keelokan dan kemulyaan susunan kalimat al Qur`an. Diantara para mufassir yang melakukan penyimpangan penafsiran al Qur`an dalam aspek ini adalah Az Zamakhsyari (w. 538H) dalam kitab *Tafsir*

⁵⁶ AzZahabi, *Al Ittijahat al Munhafirah fi Tafsir al Qur`an al Karim*. 28-29

Al Muharrir Wajiz fi Tafsir Kitab al Aziz, adapun salah satu contohnya adalah surat al An`am: 137

وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءِهِمْ

Artinya:Demikianlah, pemimpin-pemimpin mereka telah menyebabkan kebanyakan orang-orang musyrik itu memandang baik untuk membunuh anak-anak mereka.

Menurut Hafs kata *zayyana* adalah bentuk aktif dan pelakunya adalah *syuyūkuhum*. Sedangkan menurut Qiraat lain, dibaca *zuyyina* yaitu bentuk pasif dan memiliki objek yaitu lafal *qatla* yang disatukan dengan lafal *aulādihim*, sedangkan lafal *syurakāuhum* dibaca dlamah dikaitkan dengan kerjanya yang tersimpan yaitu *zayyana*.⁵⁷ Menurut Zamakhsyari Qiraat dua diatas adalah benar. Sedangkan Ibnu Amir membaca

قَتْلُ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءِهِمْ

Dengan membaca dlamah lafal *qatlu* dan membaca kasar kata *syurakāuhum* dengan mengidafahkan kata *qatla* kepada *syurakā* dan dengan memberi pemisah keduanya tidak dengan menggunakan *zaraf* melainkan dengan *maf'ul* yaitu lafal *aulāduhum*. Pendapat yang demikian ini, dianggap sangat salah oleh Zamakhsyari meskipun untuk menjaga kecocokan sajak dalam syair. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Zamakhsyari adalah seorang mufassir yang pendapatnya selalu bertentangan dengan Qiraat yang benar, pertentangan tersebut disebabkan karena adanya kefanatikan Zamakhsyari terhadap paham Nahwu yang dianut. Sedangkan al Qur`an adalah kitab suci yang dijadikan acuan sekaligus menjadi argumen yang final untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi diantara ulama Nahwu.⁵⁸

⁵⁷Andri Nirwana, "Penyimpangan Penafsiran Dari Zaman Klasik Hingga Zaman Now," *Bidayah: Studi Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2018): 89–100. 91

⁵⁸Nirwana. 91-92

c) Penyimpangan Penafsiran Oleh Orang Yang Tidak Menguasai Kaidah Bahasa Arab

Pengetahuan mengenai Bahasa Arab merupakan makanan pokok bagi mufassir al Qur`an. Jika ilmu tentang Bahasa Arab tidak dimiliki dan dipahami secara matang, maka akan terjadi penyimpangan dalam menafsirkan al Qur`an. seperti contoh:

وَ عَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى

Menurut Muktazilah lafal غوى diartikan kekenyangan memakan buah khuldi, padahal makna sebenarnya adalah lupa. Mereka menafsirkan dengan menggunakan kata lupa, karena mereka tidak menganggap Nabi Adam tersesat namun lupa, dalam artian Nabi Adam lupa akan larangan memakan buah khuldi. Sebagaimana yang disebut dalam surat Thaha: 115

وَ لَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَى آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَتَسِيٍّ وَ لَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami perintahkan sebelumnya kepada Adam, namun dia lupa, dan tidak kami dapati padanya adanya kesengajaan”.

Ibnu Qutaibah membantah pemaknaan lafal غوى yang berarti memakan buah khuldi, yang dikemukakan oleh Muktazilah, dan menyalahkannya dengan berpegang pada kelaziman bahasa Arab. Dia menyatakan: Orang Muktazilah itu berangkat dari ucapan orang Arab

غَوَى الْفُصْلُ يَغْوِي غَبًّا

Anak sapi yang disapih terlalu banyak minum susu hingga kekenyangan. Tashrif lafal غوي dalam firman tersebut adalah غوى-يغوي-غيا yang bermakna kekenyangan.⁵⁹

d) Penyimpangan Penafsiran Al Qur`an oleh Kelompok Muktazilah

⁵⁹Nirwana. 92-93

Ketika lahir madzhab-madzhab keagamaan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap ilmu tafsir, mengingat al Qur`an adalah sumber rujukan pertama bagi semua pemilik madzhab yang berbeda-beda, dimana masing-masing kelompok mengambil aspek yang mendukung terhadap madzhabnya, meskipun dengan menundukkan nash al Qur`an kepadanya, memaksa nash al Qur`an untuk sesuai dengan pemikiran, hawa nafsunya dan mentakwilkan nash yang bertentangan dengan madzhabnya dengan pentakwilan yang tidak bertentangan dengan madzhab dan akidahnya.

Masalah ini berkembang menjadi sangat buruk sehingga para pemilik madzhab berusaha melindungi madzhab dan hawa nafsunya, menyebarkanluaskannya untuk aspek yang mereka tidak kuasai dengan mengeluarkan tafsir-tafsir untuk manusia dimana mereka menginterpretasikan ayat-ayat al Qur`an sesuai dengan kemauan mereka, sesuai dengan keyakinan dan akidah mereka.⁶⁰

Diantara kelompok ini terdapat golongan muktazilah yang banyak mentakwilkan ayat-ayat al Qur`an tidak sesuai dengan takwil semestinya dan mengorientasikan banyak nash secara menyimpang demi melayani metodologi keberagaman mereka. Apabila ditelaah lebih lanjut madzhab muktazilah memiliki lima dasar.⁶¹ Sebagai contoh adalah surat al Qiyamah: 22-23:

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Mereka menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran yang sejalan dengan madzhab mereka yang menolak dimungkinkannya melihat Allah secara langsung.

⁶⁰Az Zahabi, *Al Ittijahat Al Munhafirah Fi Tafsir Al Qur`an Al Karim*. 47

⁶¹Mengenai lima dasar kelompok Muktazilah selengkapnya baca di Adz Dzahabi, *Al Ittijahat Al Munhafirah Fi Tafsir Al Qur`an Al Karim*. 48

Mereka berkata “Ketahuilah bahwa teman-teman kami telah berpegang teguh tentang salahnya dugaan kelompok yang berpendapat bisa melihat Allah diakhirat, terkait ayat diatas berdasarkan beberapa pandangan yang terkenal dan jelas”. Mereka menjelaskan bahwa kata “النظر” tidak mengimplikasikan kata *ru`yah*, dan bahwa terminologi *ru`yah*, bukan salah satu kemungkinannya kata “النظر”, mereka membuktikan bahwa “النظر” memiliki banyak pembagian.⁶²

Salah satunya adalah berputarnya bola mata yang sehat sesuai arah pandangan obyek, karena mengharapakan sebuah penglihatan. Pengertian lain bahwa “النظر” bermakna penantian. Dalam pengertian lain “النظر” bermakna kasih sayang. Mereka juga mentakwilkan “النظر” dengan makna pikiran dan angan-angan. Mereka berkata “Jika didalam pembagian kata “النظر” tidak ada yang bermakna الرؤية maka tidak ada keterkaitan bagi kaum itu dengan pengertian lahiriyah الرؤية, dan kami berargumen untuk semua pengertian diatas kepada *illat talabi* ayat, untuk mentakwilkan ayat dari satu arah selain الرؤية.

Sebagian dari orang muktazilah mentakwilkan “النظر” dengan menanti pahala, meskipun secara hakiki aspek dinanti itu dibuang, menurut kebiasaan orang Arab aspek yang dinantikan itu disebutkan, sebagian mereka mengalihkan ayat itu dari konsep *ru`yah* dalam

⁶²Az Zahabi, *Al Ittijahat al Munhafirah fi Tafsir al Qur`an al Karim*. 48

madzhab ahli sunnah kepada orientasi lain yang melegalkan mereka untuk berpijak kepadanya, baik apakah pandangan yang disebutkan didalam ayat itu adalah melihat dengan hati atau melihat dengan mata, dengan mengasusmsikan bahwa ayat “إِلَىٰ رَحْمَتَا” bahwa yang dimaksudkan adalah nikmat Tuhannya, karena kata “أَلَاءَ” bermakna nikmat, sehingga seolah dikatakan Dia melihat Nikmat Tuhannya. Mereka juga mengambil tendensi dengan syair A`syā Bakar bin Wail:⁶³

أَبْيَضُ لَا يَرْهَبُ الْهَزْلَ وَلَا
يَقْطَعُ رَجْمًا وَلَا يَخُونُ أَلَاءَ

Yakni Dia tidak mengkhianati sebuah nikmat dalam kitab “*Amal Asy Syarif al Murtaḍā Juz 1* halaman 28-29”.

Imam Zamakhsyari yang merupakan salah seorang pimpinan orang Muktazilah, didalam tafsirnya dia mentakwilkan ayat tersebut dengan menngartikannya harapan dan angan-angan, asumsi ini berasal dari ucapan manusia “Aku melihat kepada si Fulan, untuk apa yang diperbuatnya kepada diriku, dalam arti berharap dan berangan-angan. Dia berkata bagian dari penegrtian tersebut adalah ucapan seorang penyair:

وَ إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْكَ مِنْ مَلَكٍ
وَ الْبَحْرِ دُونَكَ زِدْتَنِي نِعْمًا

“Ketika aku mengharap kenikmatan kepadamu dari Malaikat dan Laut yang ada dibawahmu, maka engkau menambahiku kenikmatan”.⁶⁴

Berdasarkan pengertian ini, maka makna ayat tersebut adalah mereka tidak mengharapkenikmatan dan kemurahan kecuali dari Tuhan mereka, sebagaimana mereka didunia dimana mereka tidak takut dan tidak

⁶³ AzZahabi, *Al Ittijahat al Munhafirah fi Tafsir al Qur`an al Karim*. 48-49

⁶⁴ Az Zāhābi, *Al Ittijahat al Munhafirah fi Tafsir al Qur`an al Karim*. 49

mengharap kecuali kepada Allah. Mereka yang mengkaji pentakwilan Muktaẓilah terhadap ayat ini, akan melihat bahwa mereka mengalihkan lafal “نَاظِرَةٌ” dari satu kemungkinan bahwa yang dimaksudkan adalah melihat dengan mata, atau mereka tetap mempertahankan adanya kemungkinan makna melihat dengan mata, tapi mereka menggunakan kepintaran bahasa mereka sehingga mengalihkan lafal “إِلَى” kalimat huruf menjadi kalimat isim “أَلَاءَ” semua rekayasa ini adalah tidak benar, karena mentakwili kata “النظر” dengan makna menanti dapat disanggah, bahwa jika kata “النظر” itu memiliki makna menunggu, maka ia tidak perlu dimutaaddikan dengan lafal “إِلَى” tapi dia sudah *muta`addi* sendiri. Dan bahwa pengertian menanti itu sendiri tidak disandarkan kepada kata wajah, sehingga tidak dapat dikatakan wajah si Fulan dinanti.⁶⁵

- e) Penyimpangan Penafsiran Al Qur`an oleh Kelompok Syiah Imamiyyah Dua Belas
 Syiah Imamiyyah Dua Belas yang pada dasarnya mengunggulkan sahabat Ali daripada yang lain, didalamnya terdapat beberapa pemikiran dan akidah seperti madzhab-madzhab pada umumnya, didalam madzhab ini akan ditemukan madzhab yang memiliki pemikiran ekstrim sehingga didalam madzhab tersebut menganggap Sayyidina Ali hingga kederajat keTuhanan, maka jelas mereka dihukumi kafir. Didalam madzhab ini juga ditemukan aliran yang moderat, mereka berpendapat bahwa Sayyidina Ali lebih utama daripada sahabat yang lain.

⁶⁵Az Ŷahabi, *Al Ittijahat al Munhafirah fi Tafsir al Qur`an al Karim*. 49

Diantara kedua kelompok tersebut ada satu kelompok yang berada ditengah-tengah diantara mereka, kelompok ini tidak berpendapat bahwa Ali adalah Tuhan, namun mereka berpendapat bahwa “Ali adalah seorang yang makshum dan Ali adalah khalifah setelah Rasulullah”. Pada umumnya semua kelompok madzhab syiah ini menyandarkan dirinya kepada agama islam, mengkaji al Qur`an yang digunakan sebagai dasar dengan catatan, apabila mereka menemukan ayat yang sesuai dengan pemikiran mereka, maka ayat tersebut akan dipertahankan, namun apabila ayat tersebut tidak sesuai dengan pemikiran mereka, maka ayat tersebut akan secara paksa ditafsiri sesuai dengan kemauan mereka, dengan tujuan agar melegitimasi perbuatan mereka.⁶⁶

Sebagai contoh kaum Syiah dalam penafsiran al Qur`an adalah tafsir yang dikarang oleh Sayyid Abdullah al Alawi (w.1188H) ketika menafsirkan surat al Maidah: 55

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَ يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَ هُمْ رَاكِعُونَ

Menurut Sayyid Ali al Alawi ayat tersebut menjelaskan tentang Ali yaitu “Ketika seorang bertanya kepadanya sementara dia sedang dalam posisi rukuk didalam shalat, kemudian dia memberi isyarat dengan jari kelingkingnya maka orang yang tersebut mengambil cincin Ali dari jari itu”. Kemudian Sayyid Abdullah berkata “Ayat ini menjadi bukti kepemimpinan Ali

⁶⁶Dikatakan Syiah Imamiyah Dua Belas dikarenakan mereka menganggap khusus dua belas keturunan Sayyidina Ali, mereka beranggapan bahwa Rasulullah telah menetapkan kepemimpinan kepada Ali setelah Rasulullah dan mereka juga meninggalkan beberapa kitab tentang penafsiran al Qur`an. Diantara Dua Belas Imam tersebut dimulai dari Ali bin Abi Thalib hingga cucunya yang kedua belas adalah Muhammad Al Mahdi al Muntadzir. Mengenai sejarah Syiah selengkapnya baca di Abu Al Fath bin Abdul Karim bin Ahmad Asy Syahrastaniy, *Al Milal Wa An Nihal Juz 2*, 2nd ed. (Beirut: Daar al Ma`rifah, 1975). 162

karena adanya pengkhususan” dan tidak ada sahabat lain yang memiliki sifat seperti Ali. Sedangkan dalam ayat tersebut disebutkan dengan menggunakan kata jamak “الذين” yang bertujuan untuk memasukkan anak-anak Ali yang suci.⁶⁷

f) Penyimpangan Penafsiran Al Qur`an oleh Kelompok Khawarij

Kelompok Khawarij seperti yang telah diketahui, kelompok ini terbentuk setelah adanya perjanjian tahkim antara kelompok Ali yang diwakili Abu Musa al Asy`ari dan kelompok Muawiyah diwakili oleh Amr bin Ash, kemudian peselisihan terus berlanjut diantara kelompok khawarij itu sendiri hingga memunculkan beberapa kelompok didalamnya.⁶⁸ Diantara kelompok-kelompok tersebut memiliki berbagai macam dasar yang berbeda-beda, namun memiliki kesamaan dalam dua hal.

Pertama, kafirnya Utsman, Ali, Muawiyah dan dua orang perwakilan perdamaian. Kedua, kewajiban untuk memberontak terhadap pemerintahan yang dzalim. Sedangkan dasar yang ketiga merupakan dasar yang diakui oleh mayoritas orang Khawarij, yaitu kafirnya orang yang berbuat dosa besar.

Sebagai contoh dalam kitab “*Nahjul Balagah*” karya Ibnu Abil Hadid surat Ali Imran: 97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَ مَنَدَحْلُهُ كَانَ أَمْنًا لِّيَ ۚ وَ لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ

“Disana terdapat tanda-tanda yang jelas, (diantaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya maka dia merasa aman. Dan diantara kewajiban manusia

⁶⁷ Az Zahabi, *Al Ittijahat al Munhafirah fi Tafsir al Qur`an al Karim*. 54-55

⁶⁸ Mengenai perpecahan kelompok Khawarij dan rincian sejarah kaum Khawarij selengkapnya di Abu Al Fath bin Abdul Karim bin Ahmad Asy Syahrastaniy, *Al Milal Wa An Nial Juz 1*, 2nd ed. (Beirut: Daar al Ma`rifah, 1975). 114

terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan kesana. Barangsiapa mengingkari kewajiban haji, maka ketahuilah Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”

Dalam ayat tersebut Ibnu Abil memberi penafsiran bahwa “Orang yang tidak melaksanakan haji, maka dia dianggap kafir”.⁶⁹

- g) Penyimpangan Penafsiran Al Qur`an oleh Para Ilmuwan Al Qur`an mengartikan bahwa alam semesta beserta isinya bukanlah merupakan kenyataan yang kekal, melainkan merupakan sebuah tanda salah satu dari kebesaran dan keberadaan Allah SWT. Apabila para pengikut tafsir ini menghubungkan dengan apa yang ditampakkan oleh al Qur`an tentang realitas-realitas kealaman dan bukti empirisnya, juga dengan perintah Allah untuk memperhatikan alam semesta berikut gejala-gejalanya serta untuk memperhatikan apa yang ada pada diri mereka sendiri.

Jika semua hal tersebut dimaksudkan sebagai alasan bahwa al Qur`an memuat segala ilmu yang awal dan akhir, maka pendapat tersebut adalah keliru. Karena penjelasan al Qur`an mengenai rahasia yang ada dilangit dan bumi, perintah untuk memperhatikan apa yang ada pada dalam diri mereka, tidak lain hanyalah untuk membuat mereka sadar akan ke-Esaan Allah dan membimbing mereka agar mendapat hikmah dari pelajaran berharga daripadanya.

Contoh penafsiran dalam kitab *al Hidayah wal Irfan fi Tafsiril Qur`an bil Qur`an* oleh Syaikh Abu Zaid ad Damanhuri yang tidak sesuai dengan kaidah penafsiran al Qur`an. seperti dalam surat al Anbiya` : 79. Dalam ayat tersebut lafal *يسبين* diartikan sebagai tambang-tambang yang tersimpang dibawah gunung-gunung digali oleh Nabi Dawud yang kemudian dijadikan oleh beliau sebagai alat perang, sedangkan lafal

⁶⁹ Az Zāhābi, *Al Ittijahat al Munhafirah fi Tafsir al Qur`an al Karim*. 94

الطير dimaknai dengan hewan-hewan yang bersayap dan semua kendaraan yang dapat berjalan cepat, seperti kuda, kereta api dan pesawat terbang.⁷⁰

Para pengikut tafsir ini sebaiknya meninggalkan cara menafsirkan al Qur`an dengan metode ini, karena hal tersebut adalah yang terbaik. Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk menunjukkan kemukjizatan al Qur`an dan relevansinya terhadap perkembangan zaman. Dengan catatan, menyimpulkan bahwa al Qur`an tidak bertentangan dengan Sains dan kaedah-kaedah keilmuan dimasa mendatang.

h) Penyimpangan Penafsiran Al Qur`an oleh Kaum Kebatinan di Indonesia

Salah satu penyimpangan penafsiran yang sangat jauh dari kaidah penafsiran adalah penafsiran yang dilakukan oleh beberapa kaum, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kaum kebatinan terhadap surat al Baqarah: 2 sebagaimana yang dikutip Prof. Rasjidi dari Darmogandul halaman 58 tentang 57:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

(الْكِتَابُ) : Jika tidur kemaluannya nyengkal (bangkit),

لَا : Kemaluan laki-laki masuk di kemaluan perempuan dengan tergesa-gesa), (رَيْبَ فِيهِ) : perempuan yang pakai

kain, (هُدًى) : telanjang (bahasa jawa: *wuda*), (لِّلْمُتَّقِينَ) :

sesudah telanjang kemaluan laki-laki termuat dalam kemaluan wanita. Itu adalah bahasa arab yang sampai di Tanah Jawa. Beliau menafsirkan bahasa arab kedalam bahasa jawa yang mudah dipahami dengan menggunakan pendekatan nata kebatinan yang akhirnya menjadi seperti itu,⁷¹

⁷⁰Nirwana, "Penyimpangan Penafsiran Dari Zaman Klasik Hingga Zaman Now." 96-97

⁷¹Nirwana. 97

- 2) Tafsir Ahmadiyah Qadyani, terhadap lafal خاتم النبیین dalam surat al Ahzab: 40 dengan arti “dengan yang mulia dari semua Nabi”, hal ini serupa dengan pendapat Ahmad Hariadi yang merupakan pengikut dari paham Ahmad Qadyani ia berpendapat bahwa “apabila ada lafal خاتم disandarkan dengan lafal jamak maka artinya bukan penutup tetapi yang paling mulia,
- 3) Tafsir kalimat كهيعص oleh Lia Aminuddin diawal surat Maryam. Ia berpendapat bahwa setiap huruf dari lafal tersebut memiliki makna tersendiri, diantaranya adalah *Kaf* adalah air mata, *Ha`* adalah ruh, *Ya`* adalah nyata, *`Ain* adalah sumber dan *Shad* adalah kabar. Jadi makna keseluruhan lafal tersebut adalah Banyak air mata pada waktu ruhnya kembali bangkit dan nyata dan menjadi sumber yang menyampaikan berita.
- Ketiga penafsiran diatas merupakan salah satu contoh penafsiran yang melenceng dari kaidah penafsiran al Qur`an, hal itu dikarenakan penafsiran yang dilakukan mengikuti fanatisme paham kelompok masing-masing. Namun dari penafsiran diatas merupakan respon dari mereka mengenai penafsiran al Qur`an meskipun dalam menafsirinya mereka menggunakan teori yang keliru.
- i) Peyimpangan Penafsiran oleh Para Politikus
- Penafsiran surat al Maidah: 51 yang bersumber dari media KOMPAS.com saksi ahli yang memberikan keterangan terhadap kasus penodaan agama, K.H. Ahmad Ishomuddin, menyatakan bahwa kata “أولياء” menurut K.H. Ahmad lebih banyak ditafsirkan sebagai “teman setia”. Ahmad merupakan Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Jakarta sekaligus seorang dosen Fakultas Syariah IAIN Raden Intan, Lampung yang dihadirkan oleh tim kuasa hukum terdakwa Basuki Tjahaja Purnama dalam sidang, Selasa (21/3/2017) “Berdasarkan yang satya tahu, aulia itu teman setia, tidak satupun memiliki makna pemimpin” kata Ahmad, dalam sidang tersebut.⁷²

⁷²Nirwana. 98-99

Padahal ijma` para ulama` menyatakan bahwa kata “اولياء” dalam surat al Maidah: 50 ditafsirkan sebagai pemimpin. Janganlah kamu menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpinmu., sangat jelas sekali. Akan tetapi penafsiran sebenarnya itu tertutup dari mata hati oleh hawa nafsu.

c. Faktor-Faktor Penyimpangan dalam Penafsiran Al Qur`an

Penyimpangan-penyimpangan dalam menafsirkan al Qur`an yang sangat beragam coraknya, pasti ada yang mendasari faktor-faktor yang mendorong terjadinya penyimpangan tersebut. Menurut Quraish Shihab ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan dalam penafsiran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Subjektivitas mufassir
- b) Kesalahan dalam mempraktekkan kaedah penafsiran al Qur`an
- c) Ketidaktahuan dalam ilmu alat
- d) Tidak mengerti tentang pengetahuan pembicaraan dalam ayat
- e) Tidak memperhatikan konteks, baik *asbab al nuzul*, munasabah ayat, maupun kondisi sosial masyarakat.⁷³

Dalam literasi disebutkan juga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan dalam penafsiran al Qur`an. dalam buku karangan Prof. Dr. H. Rachmat Syafe`i MA. yang berjudul “*Pengantar Ilmu Tafsir*” menyatakan bahwa sebab terjadinya penyimpangan dalam penafsiran adalah sebagai berikut:

- a) Terjadinya penyimpangan dalam penafsiran terjadi karena mufassir tidak memenuhi syarat yang sudah ditentukan para ulama` dalam menjadi mufassir yang ideal

⁷³Adib, “Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran.” 14

- b) Seorang mufassir berbicara tentang suatu masalah, tetapi ia tidak mengetahui secara keseluruhan masalah tersebut⁷⁴
- c) Adanya unsur subjektivitas
- d) Kesalahan dalam metode pendekatan
- e) Kesalahan dalam melihat mutakallim dan mukhathab.
- d. Dampak Adanya Penyimpangan dalam Penafsiran Al Qur`an

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas penyimpangan yang terjadi dalam bidang penafsiran al Qur`an memiliki dampak yang beragam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Mengganggag ajaran Islam tidak asli
- b) Mencmpurkan agama Islam dengan non-Islam
- c) Sesat dalam memahami kandungan al Qur`an
- d) Merendahkan para mufassir terdahulu⁷⁵

B. Penelitian Terdahulu

1. Hoax Dalam Al Qur`an

N O	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Salwa Sofia Wirdiyana	Hoax Dalam Pandangan al Qur`an	Menjelaskan pengertian hoax, istilah- istilah terkait dengan hoax, ayat-ayat tentang hoax, peristiwa hoax masa Muhammad dan Pra	Perbedaan, dalam kajian yang saya bahas membahas mengenai ayat-ayat yang menjadi korban penafsiran

⁷⁴ Rachmat Syafe`i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006). 218

⁷⁵Lufaeafi, “Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran Dan Efek Negatifnya Pada Aqidah Umat,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 126–36, <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2291>. 128-129

			<p>Muhammad, Dampak hoax, Penafsiran Ayat tentang hoax.</p>	<p>yang salah/ bohong, lalu dalam penafsiran yang salah kami luruskan, dan mengambil pendapat- pendapat ulama seperti ar Razi, Prof. Quraish, itu adalah salah satu contoh ulama yang menjadi pijakan dalam sisi penafsiran</p>
2	<p>M. Khoirul Adha</p>	<p>Menangk al Berita hoax Perspektif Al Qur`an (Studi Kompara si Penafsira n Surat Al Hujjurat Ayat 6 Antara Tafsir Ibnu Katfsir</p>	<p>Menjelaskan Hoax secara umum, sejarah munculnya hoax, faktor penyebab munculnya hoax, dampak dari peredaran hoax, konsep berita dalam al Qur`an, Biografi para ulama</p>	<p>Perbedaan, dalam kajian yang kami bahas tidak hanya mengambil pendapat dari dua ulama, terutama dalam masalah penafsiran ayat al Qur`an dalam pencarian makna kami</p>

		dan tafsir Al Maraghi)		mengambil penafsiran dari Imam Az Zamakhsyari maullif dari tafsir al kasysyaf, dan imam Al Baghawi muallif dari kitab al Baghawi
3	Muhammad Tahef Ash Shiddiqi	Hoax Dalam Al Qur'an	Menjelaskan hoax secara umum, istilah hoax yang ada dalam al Qur'an, faktor utama pelaku penyebar hoax, ciri-ciri hoax dan bentuk hoax, ayat-ayat al Qur'an yang berkaitan dengan hoax, dan penafsiran ayat al Qur'an tentang hoax.	Perbedaan, dalam kajian kali ini kami megkaji ayat yang menjadi korban hoax tidak hanya dalam media sosial namun, setiap ayat yang ditafsiri salah atau yang disalah tafsirkan. Kemudian kami luruskan dengan penafsiran-penafsiran ulama yang kompeten

				dalam bidang tafsir.
4	Abdul Mujib	Pesan Al Qur`an dalam Menyikap i Berita Hoax: Perspektif Dakwah di Era New Media	Dalam artikel ini ada beberapa kesamaan, membahas hoax yang ada diranah keagamaan. Namun, dalam artikel ini lebih membahas pada dakwah yang berlangsung dengan menggunakan media sosial, dalam rangka melakukan pencegahan berita hoax sesuai dengan pengajaran yang telah difirmankan Allah dalam al Qur`an	Sedangkan perbedaan artikelnya adalah, dalam karya tulis ini diberikan langkah-langkah untuk bertabayyun sesuai dengan yang diajarkan al Qur`an
5.	Muh. Sadik Sabry	Wawasan Al Qur`an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik)	Membahas hoax dan cara meminimalisirnya	Membahas hoax dari definisi, penanganan hoax dari segi perundangan-undangan dan sesuai ajaran agama

2. Metodologi Penafsiran Al Qur`an Di Media Online

NO	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1..	Nur Alvi	Metodologi Al Qur`an dalam Website	Membahas tentang metode penafsiran al Qur`an yang dilakukan dimedia social dan website	Membahas metode penyampaian penafsiran dalam website dan media social
2.	Muhammad Saefullah	Hemenetika Virtual Al Qur`an: Kajian Atas Penafsiran Al Qur`an Nadirsyah Hosen di Facebook, Twitter, Telegram dan Website	Pembahasan dalam skripsi tersebut masih dalam satu konteks dengan skripsi saya, membahas penafsiran al Qur`an didunia cyber	Dalam skripsi tersebut dijelaskan contoh penafsiran yang ada diwebsite, dalam artian penafsiran yang lurus bukan hoax keagamaan
3.	Sella Afrillia, Rumba Triana, dan Syaiful Rokim	Pandangan Al Qur`an Terhadap Realita Hoax	Membahas hoax dari pespektif al Qur`an	Membahas secara umum dan hoax secara dalil naqli al Qur`an
4.	Mutmaynat urihza	Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi Penafsira	Menjelaskan penafsiran al Qur`an dimedia social	Menjelaskan tafsir al Qur`an di media social perspektif Nadirsyah

		Sosial		jenis hoax, media sosial, fungsi media sosial. Tetapi tidak disertai dengan ayat-ayat yang menjaadi korban hoax keagamaan
2	Christiany Juditha	Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya	Menjelaskan hoax yang terjadi di media online, yaitu di media sosial	Menjelaskan hoax secara terperinci seperti tentang mengkisahkan hoax yang ada di tahun permulaan pemerintahan presiden Joko Widodo, serta memberi rincian presentase perilaku hoax yang ada di media terutama dalam media sosial chatting seperti Whatsapp, Telegram, Line dan Instagram. Dan diantara

				<p>itu semua yang terbesar presentasenya adalah di Facebook yang mencapai 62,80%, dalam artikel ini juga tidak menyebutkan contoh perilaku tokoh agama yang menafsirkan al Qur'an dengan pendapatnya sendiri.</p>
3	<p>Gumgum Gumilar Justito Adiprasetyo, dan Nunik Maharani</p>	<p>Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA</p>	<p>Membahas hoax secara umum</p>	<p>Menyajikan hoax yang terjadi dalam lingkungan sekolah serta memberi penanggulangan menghadapi hoax dengan memberikan materi melalui metode</p>

				sosialisasi, dengan tema Sosialisas cerdas menggunaka n media sosial.
--	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, penelitian yang dikaji kali ini merupakan sebuah kebaruan dalam hal menjelaskan hoax penafsiran al Qur`an dan disertai pemberian makna yang berdasar pada pendapat ulama` salaf.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari permasalahan hoax penafsiran al Qur`an yang sering muncul dalam media *online*, dan kemudian di konsumsi dengan mudah oleh para pengguna media *online*. Dari hal tersebut dipastikan akan memberi dampak negative yang besar terutama bagi umat muslim sendiri dalam memahami firman Allah. Meski tidak semua media *online* berisikan hoax, tetapi patut waspada bagi para pengguna media *online*.

Kejadian tersebut menjadi faktor munculnya penelitian ini, peneliti mengambil beberapa contoh hoax penafsiran al Qur`an yang ada di media *online*, kemudian peneliti paparkan hoax penafsiran al Qur`annya lalu memberikan koreksi penafsiran yang berdasar pada pendapat-pendapat ulama` salaf, karena pada dasarnya para ulama` memiliki sanad dalam penafsiran al Qur`an yang bersambung dari para guru beliau, hingga Nabi SAW.